

mengajarkan tentang pernikahan yang kudus dan keindahan yang diberikan Tuhan di dalamnya. Walaupun demikian, buku ini merupakan buku yang sangat baik dan memberikan manfaat kepada para pembaca dalam membaca puisi-puisi Alkitab.

Sesuai dengan judulnya, buku ini benar-benar berfokus pada pembelajaran sastra puisi-puisi dalam Alkitab. Melalui buku ini, pembaca diperkaya pengetahuannya tentang studi sastra puisi Alkitab, sehingga puisi-puisi tersebut lebih dapat dinikmati. Studi sastra yang diberikan membuat pembaca lebih mendalami keindahan puisi Alkitab dan kemungkinan akan membawa pembaca untuk mengagumi betapa kayanya, dan indahnyanya, dan dalamnya firman Tuhan. Buku ini ditulis oleh profesor bahasa Ibrani dan Perbandingan Sastra. Beliau adalah orang Yahudi dan bukan orang Kristen, sehingga wajarlah kalau buku ini “kurang” berisikan sentuhan-sentuhan rohani Kristen walaupun ia sedang membahas Kitab Suci. Alangkah baiknya jika di dalam pembahasannya, beliau memberikan juga refleksi Teologis, walaupun tanpa refleksi Kristologis sehingga pembaca khususnya dari kalangan yang akademis sastra yang belum percaya dapat mengenal Tuhan yang sudah mewahyukan Alkitab bagi manusia.

Wirawaty Yaputri

Mahasiswa Program M.Div. Angkatan 2004

STT Amanat Agung

Symphonic Theology: The Validity of Multiple Perspectives in Theology.
Poythress, Vern S. Phillipsburg: P&R Publishing, 2001. 128 h.

Symphonic Theology merupakan sebuah buku yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai kelayakan memandang teologi dari berbagai sudut pandang. Dalam penulisan bukunya ini, Vern Sheridan Poythress dengan jujur menjelaskan bahwa dia dipengaruhi oleh tiga tokoh pemikir besar, yaitu Cornelius van Til, John M. Frame, dan Kenneth L. Pike.

Poythress memulai bukunya dengan cukup sederhana, di mana pada bagian pertama sampai bagian ketiga ia menunjukkan adanya berbagai sudut pandang yang digunakan manusia ketika mereka memandang sesuatu, baik dalam kehidupan sehari-hari, membaca Alkitab, maupun dalam berteologi. Kemudian pada bagian keempat dan kelima ia menjelaskan bagaimana

menerapkan berbagai sudut pandang tersebut dalam berteologi dan membaca Alkitab.

Bagi Poythress, cara pandang manusia terhadap satu obyek yang sama adalah ibarat melihat bagian tengah berlian dari setiap sisi berlian itu. Seseorang dapat melihat keindahan ataupun tidak dari bagian tengah berlian tersebut, dan itu sangat tergantung dari sisi mana ia melihatnya. Demikian halnya seseorang dapat melihat satu obyek pandang sebagai hal yang baik atau buruk, manis atau pahit, itu juga tergantung dari sisi mana ia melihat obyek tersebut. Gambaran ini merupakan salah satu dasar bagi Poythress dalam menyusun teologi simfoninya

Dalam berteologi dan memandang kehidupan, mungkin hal ini bukanlah hal yang salah. Tetapi perlu berhati-hati ketika menerapkannya ke dalam Alkitab. Bagi Poythress memandang satu bagian Alkitab dari berbagai sudut pandang bukanlah hal yang salah, bahkan justru memperkaya pemahaman Alkitab itu sendiri. Pemikiran ini sepertinya terlalu terburu-buru. Di sini Poythress ternyata kurang menegaskan pentingnya pemahaman mengenai konteks dari bagian kitab yang dibaca, sehingga sepertinya mengajarkan relativitas arti dari satu bagian Alkitab yang dibaca.

Secara implisit, pemahaman teologi simfoni dari Poythress sepertinya mengembangkan konsep segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Konsep ini kelihatannya menjadi fondasi dari Poythress untuk berteologi maupun berapologetika dalam bukunya. Dengan kembali menggunakan ilustrasi batu berlian di atas, ia hendak mengajak para pembacanya untuk menerima setiap kebenaran yang diajarkan oleh suatu ajaran lain dengan tidak menelannya secara mentah-mentah. Bagi Poythress, tidak ada ajaran yang seluruhnya buruk atau seluruhnya baik. Kebaikan dari satu ajaran – atau yang disebut sebagai titik kuat dari satu ajaran – merupakan hal yang harus diperhatikan dan digunakan sebagai jembatan dalam menerapkan teologi simfoni. Titik kuat dari suatu ajaran inilah yang di-reinterpretasi oleh Poythress berdasarkan kata kunci dan pemahaman kata dari titik terkuat yang digunakan dan diajarkan oleh ajaran itu.

Kemudian pada bagian keenam, para pembaca harus dengan baik-baik menyimak apa yang disampaikan oleh penulis. Bagian ini berbicara mengenai kata dan ketelitian (*words and precision*). Di sini Poythress

membangun struktur pemikiran dasar bagi cara berteologi yang ia sebut sebagai teologi simfoni. Dia menjelaskan apa pentingnya kata kunci itu dan betapa pentingnya ketepatan-gunaan dalam menggunakan kata kunci dalam berteologi. Dia juga menjelaskan betapa pentingnya arti dari sebuah kata dan betapa bermaknanya ketelitian dalam memahami arti kata tersebut, serta mengetahui keluasan dan keterbatasan penggunaan kata tersebut. Menurut dia banyak teolog yang membangun pemikiran teologi mereka dengan menggunakan gabungan beberapa kata yang dapat disebut sebagai kata-kata kunci. Kata-kata kunci itulah yang harus diteliti dengan baik mengenai keluasan dan keterbatasan arti yang dibawa olehnya, serta mengenai ketepatan-gunaan kata yang digunakan dalam konteks yang hendak disampaikan. Dari bab ini dapat dikatakan bahwa dasar lain dari teologi simfoni adalah ketepatan dalam menggunakan kata-kata kunci.

Empat bab selanjutnya Poythress menjelaskan bagaimana ia menerapkan ketepatan-gunaan menggunakan kata-kata kunci dalam berteologi. Bagi dia, tidak ada istilah dari dalam Alkitab yang dapat digunakan secara seimbang sebagai kata kunci untuk menyusun satu pemikiran teologi. Oleh sebab itu, dia mengatakan orang-orang yang menggunakan istilah Alkitab, khususnya dari bahasa asli, sebagai kata kunci dalam berteologi tidak memberikan satu makna dan pengertian yang tepat dari istilah Alkitab yang digunakan.

Sebagai contoh kasus dalam berteologi dan juga berapologetika dengan menggunakan teologi simfoni, ia mencoba membahas mukjizat. Bagi dia tidak ada masalah apakah mukjizat itu sudah berhenti atau masih berlanjut. Seseorang dapat berkata mukjizat sudah berhenti atau berlanjut tergantung dari sudut pandang apa yang digunakan oleh orang tersebut, dan sudut pandang tersebut sangat dipengaruhi oleh pengertian kata mukjizat itu. Bagi orang yang menganggap bahwa mukjizat sudah berhenti mungkin memahami arti mukjizat secara sempit, yaitu sebagai satu hal yang unik dan luar biasa yang dilakukan oleh Allah. Tetapi bagi mereka yang menganggap mukjizat masih berlanjut mungkin sekali mereka melihat bahwa mukjizat itu bukan saja merupakan sesuatu yang unik, tetapi secara luas dapat dipahami sebagai setiap tindakan Allah dalam kehidupan kita.

Teologi simfoni yang diajukan oleh Poythress melalui bukunya ini merupakan satu nuansa yang baru dalam berteologi dan berapologetika. Selama ini cara berapologetika terhadap ajaran lain lebih cenderung melihat titik terlemah yang tidak konsisten atau tidak memiliki dasar argumen yang kuat dari ajaran tersebut, dan kemudian menghancurkannya. Penggunaan titik kuat ajaran lain merupakan satu langkah positif yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan ajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu diekspresikan secara arogan, tetapi dapat juga secara bersahabat dan tidak menghancurkan.

Dari segi isi, buku ini cukup baik untuk dikonsumsi bukan saja oleh mahasiswa teologi ataupun pengajar teologi, tetapi juga jemaat awam yang mencoba untuk memperdalam pengertian teologi dan memperluas dunia berpikir mereka mengenai teologi dan apologetika.

Wilson Sihombing
Mahasiswa Program S.Th. Angkatan 2003
STT Amanat Agung